

# PRONOMINA PERSONA DAN BENTUK-BENTUK LAIN PENGANTI PRONOMINA PERSONA DALAM BAHASA BLAMBANGAN

## (PERSONAL PRONOUN AND OTHER FORMS OF PERSONAL PRONOUN IN THE BLAMBANGAN LANGUAGE)

**Puspa Ruriana**

Balai Bahasa Jawa Timur  
Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo  
Telepon: 081335626848  
Pos-el: puspa.ruriana@gmail.com

Tanggal naskah masuk: 31 Oktober 2018  
Tanggal revisi terakhir: 27 Desember 2018

### *Abstract*

*Personal pronoun is a word used to replace person. This paper aims to describe the forms of personal pronoun in Blambangan language. There are two problems to solve in this writing. First, how is the form of personal pronoun in Blambangan language? Second, is there another forms of replacing the personal pronoun in Blambangan language? Method used in this research is nonparticipant observation. This method is used to obtain truly natural data and in accordance with the facts in the field. The results show that there are three personal pronouns in Blambangan language, namely the first personal pronoun, the second personal pronoun, and the third personal pronoun. In addition to the three forms, there are also other forms of substitutes for the personal pronoun in Blambangan language.*

**Key Words:** *personal pronoun, Blambangan language*

### **Abstrak**

Pronomina persona atau kata ganti orang adalah kata yang digunakan untuk pengganti orang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pronomina persona dalam bahasa Blambangan dan bentuk-bentuk lain pengganti pronomina persona dalam bahasa Blambangan. Ada dua masalah dalam penelitian ini. Pertama, bagaimanakah bentuk-bentuk pronomina persona dalam bahasa Blambangan? Kedua, adakah bentuk-bentuk lain pengganti pronomina persona pada bahasa Blambangan? Metode pengumpulan data penelitian ini adalah metode simak atau observasi. Metode simak yang diterapkan adalah simak, libat, tak cakap. Metode ini digunakan dengan tujuan agar data yang diperoleh benar-benar alami dan sesuai dengan fakta di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan ada tiga pronomina persona dalam bahasa Blambangan, yaitu pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan pronomina persona ketiga. Selain ketiga bentuk tersebut ditemukan pula adanya bentuk-bentuk lain pengganti pronomina persona dalam bahasa Blambangan.

**Kata kunci:** pronomina persona, bahasa Blambangan

## 1. Pendahuluan

Pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu pada nomina lain, sedangkan pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu kepada orang. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), atau mengacu kepada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga) (Alwi, dkk, 2003: 249).

Dalam bahasa Indonesia kata ganti orang pertama, misalnya *saya*, *aku* (singularis), *kami* (pluralis), dan *kita* (pluralis: orang kedua ikut serta); kata ganti orang kedua, misalnya *kamu*, *engkau*, *Anda* (singularis), dan *kalian* (pluralis); serta kata ganti orang ketiga, misalnya *ia*, *dia* (singularis), dan *mereka* (pluralis). Dalam bahasa Blambangan juga memiliki pronomina-pronomina persona khas yang tidak dikenal di wilayah lain di Jawa Timur.

Bahasa Blambangan adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Banyuwangi. Masyarakat Banyuwangi menyebutnya sebagai bahasa Blambangan karena bahasa ini dianggap sebagai bahasa warisan dari Kerajaan Blambangan. Kerajaan Blambangan merupakan kerajaan yang berkuasa di wilayah Banyuwangi. Kerajaan ini merupakan cikal-bakal masyarakat Banyuwangi. Menurut keterangan warga setempat, bahasa mereka berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh orang Jawa ataupun Madura sehingga mereka menamakan bahasa mereka sebagai bahasa Blambangan.

Bahasa Blambangan selama ini dikenal dengan bahasa Osing. Keberadaan bahasa Blambangan selama ini memang masih menjadi perdebatan di masyarakat. Ada yang menganggap sebagai bahasa tersendiri, tetapi sebagian peneliti menganggap sebagai dialek dari bahasa Jawa. Dalam kesempatan ini tidak akan dibahas masalah status kebahasaan bahasa Blambangan tersebut, tetapi lebih difokuskan pada penelitian tentang pronomina persona dalam bahasa Blambangan. Dengan ditemukan bentuk pronomina persona dalam bahasa Blambangan ini setidaknya diharapkan dapat membuka cakrawala penelitian tentang keberadaan bahasa tersebut.

Secara kebahasaan masyarakat Banyuwangi, selain menggunakan bahasa Blambangan, juga

kerap menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pergaulan sehari-hari, terutama di daerah perkotaan. Selain itu, tidak sedikit pula yang menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai peristiwa tutur mereka. Hal itu tidak terlepas dari pengaruh media, baik cetak, audio, audio-visual, dan sosial, serta bahasa pengantar pendidikan di sekolah. Akibatnya, dalam penggunaan bahasa Blambangan banyak terjadi campur kode dan alih kode dengan bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini digunakan bahasa Blambangan sebagai objek penelitian. Dipilihnya bahasa Blambangan sebagai objek penelitian karena bahasa Blambangan jarang mendapat perhatian peneliti selama ini. Pronomina, khususnya pronomina persona dalam bahasa Blambangan belum pernah diteliti. Oleh karena itu, penelitian tentang pronomina persona dalam bahasa Blambangan ini menarik dan sangat penting untuk dilakukan.

Adapun masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini pertama, bagaimanakah bentuk-bentuk pronomina persona dalam bahasa Blambangan. Kedua, adakah bentuk-bentuk lain pengganti pronomina persona pada bahasa Blambangan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk pronomina persona dalam bahasa Blambangan serta untuk mengetahui bentuk-bentuk lain pengganti pronominal persona pada bahasa Blambangan.

Dalam penelitian ini digunakan metode simak atau observasi. Metode simak dipadukan dengan teknik libat, tak cakap dengan teknik rekam dan catat (Sudaryanto, 1993). Metode simak, libat, tak cakap adalah metode yang dalam praktiknya peneliti terlibat dalam peristiwa komunikasi dengan informan, tetapi peneliti tidak ikut berbicara atau tidak terlibat dalam percakapan. Informan dibiarkan berbicara tanpa dibatasi dengan lawan tutur, baik lawan tutur yang telah disiapkan peneliti maupun lawan tutur yang hadir secara alami. Peneliti hanya menyimak, merekam, dan mencatat ujaran yang dituturkan oleh informan berupa ujaran yang mengandung pronomina persona. Informan yang digunakan dengan kriteria, sehat jasmani dan rohani, pengguna bahasa Blambangan aktif, berbahasa ibu bahasa Blambangan, tidak menguasai bahasa lain secara aktif selain bahasa

Blambangan, mobilitas rendah, interaksi dengan suku dan pengguna bahasa lain rendah; dan minimal berusia empat puluh tahun.

Metode tak cakap dipilih dengan tujuan agar data yang didapat benar-benar alami. Selain itu, umumnya informan atau pengguna bahasa Blambangan malu dan gugup ketika ditanya atau diajak bicara oleh orang lain selain pengguna bahasa Blambangan sehingga metode tak cakap dianggap paling tepat diterapkan agar diperoleh data yang lebih lengkap dan akurat.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengguna bahasa Blambangan, diutamakan yang berstatus monolingual. Akan tetapi, karena sulitnya menentukan keakuratan pengguna bahasa Blambangan monolingual. Populasi penelitian ini dibatasi hanya pada daerah relik, yaitu pada desa-desa relik di Kecamatan Kabat. Kecamatan Kabat dipilih karena mobilitas masyarakat di kecamatan tersebut cenderung tidak terlalu tinggi. Dari empat belas desa yang berada di wilayah Kecamatan Kabat dipilih satu desa sebagai sampel, yaitu Desa Bunder. Satu desa tersebut dianggap telah mewakili keseluruhan populasi yang ada.

Adapun metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode deskripsi. Penganalisisan data akan dideskripsikan selengkap-lengkapnyanya dengan menggunakan kalimat, kemudian data yang dideskripsikan tersebut langsung diklasifikasikan berdasarkan jenis dan variabelnya.

## 2. Kerangka Teori

Penelitian yang telah dilakukan terkait dengan pronomina di antaranya adalah Prayogi (2013), Noormala (2016), Partami (2016), dan Mariati (2017). Dalam penelitian berjudul “Pergeseran Pemakaian Pronomina Persona dalam Bahasa Indonesia Gaul” (Prayogi, 2013) disebutkan adanya pergeseran (*shift*) dalam pemakaian pronomina persona dalam bahasa Indonesia Gaul. Pergeseran penggunaan pronomina persona dalam bahasa Indonesia Gaul ini tampak pada garis pemisah periode, yakni periode lama (1970 hingga sekitar awal tahun 1990) dan periode baru (generasi 2000 setelahnya hingga sekarang). Dari dua periode tersebut terdapat adanya pergeseran dalam penggunaan pronomina persona.

Penelitian lain terkait dengan pronomina adalah penelitian berjudul *Pronomina Bahasa Kadai* (Noormala, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pronomina dalam bahasa Kadai. Bahasa Kadai merupakan salah satu bahasa daerah yang terdapat di Maluku Utara dan dituturkan oleh etnik Kadai. Dengan metode simak, cakap, dan instropeksi, data yang terkumpul dianalisis dengan pendekatan struktural dan metode distribusional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pronomina bahasa Kadai memiliki pronomina persona, pronomina demonstratif, dan pronomina introgatif.

Partami (2016) melakukan penelitian berjudul “Pronomina Penunjuk dalam Bahasa Bali”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pronomina penunjuk bahasa Bali yang berkaitan dengan jenis, ciri-ciri, dan perilaku sintaksis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pronomina penunjuk bahasa Bali dapat berupa bentuk dasar. Jika dilihat berdasarkan peran sintaksis, pronomina penunjuk bahasa Bali dapat berperan substantif, deskriptif, dan temporal. Dalam tataran kalimat pronomina penunjuk bahasa Bali dapat mengisi fungsi subjek, predikat, objek, dan keterangan.

Mariati (2017) melakukan penelitian dengan judul “Pronomina Bahasa Kanum Sota”. Kanum Sota merupakan salah satu bahasa daerah yang terdapat di Provinsi Papua. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan pronomina bahasa tersebut. Bahasa Kanum Sota mengenal tiga macam pronomina, yakni (1) pronomina persona, (2) pronomina penunjuk, dan (3) pronomina penanya.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian ini tidak hanya sekadar menemukan bentuk-bentuk pronomina persona dalam bahasa Blambangan, tetapi juga ditemukan bentuk lain pengganti pronomina persona dalam bahasa tersebut. Dengan ditemukannya pronomina persona dan bentuk lain pengganti pronomina persona dalam bahasa Blambangan ini dapat menunjukkan bahwa masyarakat Banyuwangi memiliki pronomina persona yang khas yang berbeda dari bahasa Jawa pada umumnya.

Penelitian “Pronomina Persona dan Bentuk-Bentuk Pengganti Pronomina Persona dalam Bahasa Blambangan” ini akan dianalisis

menggunakan teori struktural. Alwi, dkk. (2003) yang menyebutkan bahwa pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), kepada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), atau kepada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga). Di antara pronomina itu, ada yang mengacu pada jumlah satu atau lebih dari satu.

Muslich (2010: 78--79) menyatakan bahwa setiap kata yang dipakai untuk mengacu ke nomina lain disebut pronomina (kata ganti). Dalam kalimat, nomina selalu menduduki fungsi nomina (subjek, objek, juga predikat). Pronomina persona selalu mengacu ke orang, dapat menunjuk diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu kepada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), atau mengacu ke orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga).

Alwi, dkk. (2003) juga menyebutkan bahwa sebagian besar pronomina persona bahasa Indonesia memiliki lebih dari dua wujud. Hal ini disebabkan oleh adanya budaya bangsa kita yang sangat memperhatikan hubungan sosial antarmanusia. Tata krama dalam kehidupan bermasyarakat kita menuntut adanya aturan yang serasi dan sesuai dengan martabat masing-masing. Ada tiga parameter yang dipakai sebagai ukuran dalam menggunakan pronomina persona. Parameter tersebut adalah (1) umur, (2) status sosial, dan (3) keakraban.

Secara budaya orang yang lebih muda diharapkan lebih menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Sebaliknya, orang yang lebih tua diharapkan pula menunjukkan tenggang rasa terhadap yang lebih muda tersebut. Hal ini akan berpengaruh pada penggunaan pronomina seseorang.

Status sosial ikut pula mempengaruhi pemakaian pronomina. Seorang pimpinan bisa menggunakan pronomina *kamu* apabila berbicara dengan bawahannya. Sebaliknya, *ia* akan memakai kata *Saudara* atau *Bapak* jika berbicara dengan koleganya.

Keakraban dapat menyilang garis pemisah umur dan status sosial dalam penggunaan pronomina persona meskipun kadang-kadang hanya dalam situasi-situasi tertentu. Dua orang yang sejak kecil telah bersahabat dapat saja tetap

memakai pronomina *kamu* meskipun yang satu telah memiliki status sosial yang tinggi. Berbagai pronomina persona adalah sebagai berikut.

#### 1. Persona Pertama

Pronomina persona pertama adalah pronomina yang mengacu pada diri sendiri. Di samping pronomina persona pertama tunggal juga ada pronomina persona pertama jamak. Pronomina persona pertama dalam bahasa Indonesia misalnya, *saya*, *aku*, dan *daku*. Pronomina persona pertama jamak dalam bahasa Indonesia yakni *kami* dan *kita*.

#### 2. Persona Kedua

Pronomina persona kedua adalah pronomina yang mengacu pada orang yang diajak bicara. Pronomina persona kedua ini ada yang mengacu pada banyak orang dan ada yang mengacu pada hanya satu orang. Pronomina persona yang mengacu pada satu orang disebut dengan pronomina persona kedua tunggal. Pronomina persona kedua tunggal dalam bahasa Indonesia misalnya, *engkau*, *kamu*, *Anda*, *dikau*, *-kau*, dan *-mu*. Pronomina persona kedua yang mengacu pada banyak orang disebut dengan pronomina persona kedua jamak. Pronomina persona kedua jamak dalam bahasa Indonesia misalnya, *kalian*, *kamu sekalian*, *Anda sekalian*.

#### 3. Persona Ketiga

Pronomina persona ketiga adalah pronomina yang mengacu pada orang yang dibicarakan. Pronomina persona ketiga ini juga ada yang mengacu pada banyak orang dan ada yang mengacu pada hanya satu orang. Pronomina persona yang mengacu pada satu orang disebut dengan pronomina persona ketiga tunggal. Pronomina persona ketiga tunggal dalam bahasa Indonesia misalnya, *ia*, *dia*, *beliau*, *-nya*. Pronomina persona ketiga yang mengacu pada banyak orang disebut dengan pronomina persona ketiga jamak. Pronomina persona ketiga jamak dalam bahasa Indonesia misalnya, *mereka*.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Ada tiga macam pronomina persona yang ditemukan dalam bahasa Blambangan. Pronomina tersebut adalah pronomina persona orang pertama, pronomina persona orang kedua,

dan pronomina persona orang ketiga. Berikut akan diuraikan satu per satu pronomina persona dalam bahasa Blambangan tersebut.

### 3.1 Pronomina Persona Orang Pertama

Dalam bahasa Blambangan, pronomina persona orang pertama hanya ditemukan dalam bentuk tunggal. Pronomina persona pertama jamak tidak ditemukan. Namun demikian, ditemukan kata-kata deiksis atau penunjuk yang digunakan sebagai pengganti pronomina persona pertama jamak. Deiksis atau penunjuk adalah kata yang mengacu pada persona, waktu, dan tempat suatu tuturan, atau kata yang berfungsi menunjuk sesuatu di luar bahasa (Kridalaksana, 1985).

Pronomina persona pertama tunggal dalam bahasa Blambangan adalah [ison] dan [kulɔʔ]. Deiksis sebagai pengganti pronomina persona pertama jamak dalam bahasa Blambangan adalah [keneʔ] dan [m̄rikay]. Selain sebagai pengganti pronomina persona pertama jamak, [keneʔ] dan [m̄rikay] juga berfungsi sebagai pengganti pronomina persona pertama jamak dan orang kedua ikut serta. Selain itu, juga ditemukan bentuk lain yang berfungsi sebagai pengganti pronomina persona pertama jamak dan orang kedua ikut serta, yakni [ison lan rikOʔ].

### 3.2 Pronomina Persona Pertama Tunggal

#### A. *Ison* [ison] ‘saya’

Kata *ison* [ison] berarti ‘saya’. Kata ganti *ison* digunakan untuk menggantikan orang pertama tunggal. Berdasarkan kedekatan, pronomina persona pertama tunggal ini digunakan untuk menggantikan orang pertama tunggal lebih tua dan seumuran atau sebaya dengan tingkat hubungan kenal maupun tak kenal dan akrab maupun tak akrab.

Selain itu, berdasarkan usia, pronomina ini juga dapat digunakan pada peristiwa tutur dengan lawan tutur lebih tua dengan selisih usia tidak terpaut jauh. Penggunaan pronomina persona *ison* pada peristiwa tutur dengan lawan tutur lebih tua dengan usia terpaut jauh dianggap tidak sopan. Contoh penggunaan kata *ison* terlihat dalam kalimat berikut.

- (1) *Ison sakat bengen reng kene.*  
‘Saya sejak dulu di sini.’

Dalam penggunaannya secara tutur, kata *ison* dapat muncul dalam beberapa bentuk, yakni [ison], [eson] dan [son]. Bentuk kedua muncul sebagai proses asimilasi perubahan bunyi dan bentuk ketiga muncul akibat asimilasi pelesapan bunyi.

#### B. *Kulok* [kulɔʔ] ‘saya (sopan)’

Kata *kulok* [kulɔʔ] berarti ‘saya (sopan)’. Pronomina *kulok* digunakan untuk menggantikan orang pertama tunggal. Pronomina ini dapat digunakan, baik pada situasi resmi maupun tidak resmi. Umumnya pengguna bahasa Blambangan lebih memilih menggunakan pronomina ini terhadap lawan tutur lebih tua dengan selisih usia agak jauh, baik akrab maupun tak akrab dan kenal maupun tak kenal, karena dianggap sangat sopan.

Selain itu berdasarkan usia, pronomina ini juga dapat digunakan pada peristiwa tutur dengan lawan tutur lebih muda dengan tujuan menghormati. Akan tetapi, hal itu tidak lumrah dilakukan karena akan menyebabkan lawan tutur yang lebih muda kesulitan memosisikan diri. Contoh penggunaan kata *kulok* tampak dalam kalimat berikut.

- (2) *Kulok mpun semerap.*  
‘Saya (sopan) sudah tahu.’

Dalam penggunaannya secara tutur, kata *kulok* hanya muncul dalam satu bentuk, yakni [kulɔʔ].

### 3.3 Pronomina Persona Pertama Jamak

Berbeda dengan bahasa lain, dalam bahasa Blambangan tidak ditemukan pronomina persona pertama jamak. Namun demikian, para pengguna bahasa Blambangan menggunakan deiksis atau penunjuk. Kaswanti (1984: 2) menyebutkan bahwa deiksis berarti hal penunjukan secara langsung. Deiksis pengganti pronomina persona pertama jamak tersebut adalah [keneʔ] yang berarti ‘sini’ dan [m̄rikay] yang berarti ‘sini (sopan)’. Kedua deiksis dalam bahasa Blambangan yang digunakan sebagai pengganti pronomina persona pertama jamak tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

#### A. *Kenek* [keneʔ] ‘kami/kita’

Kata *kenek* [keneʔ] berarti ‘sini’. Kata deiksis *kenek* digunakan untuk menggantikan orang pertama jamak. Secara harfiah kata *kenek*

memang berarti ‘sini’, tetapi kehadirannya dalam peristiwa tutur berfungsi sebagai pronomina persona pertama jamak, yang bermakna *kami*. Deiksis sebagai pengganti pronomina persona ini bersifat umum dan sering digunakan pada percakapan sehari-hari masyarakat Banyuwangi. Selain berfungsi sebagai pronomina persona pertama jamak, *kenek* juga bisa berfungsi sebagai pronomina persona pertama jamak orang kedua ikut serta. Chaer (1997: 94) menyebutkan bahwa pronomina persona pertama jamak dan orang kedua ikut serta dalam bahasa Indonesia adalah kata *kita*, yaitu kata ganti yang menyatakan diri pertama jamak dan orang yang diajak berbicara termasuk di dalamnya.

Berdasarkan kedekatan, pronomina persona ini digunakan untuk menggantikan orang pertama jamak lebih tua dan seumuran atau sebaya dengan tingkat hubungan kenal tak kenal dan akrab tak akrab. Selain itu, berdasarkan usia, pronomina ini juga bisa digunakan pada peristiwa tutur dengan lawan tutur lebih tua dengan selisih usia tidak terpaut jauh. Penggunaan pronomina persona *kenek* pada peristiwa tutur dengan lawan tutur lebih tua dengan usia terpaut jauh dianggap tidak sopan. Contoh penggunaan kata *kenek* terdapat dalam kalimat berikut.

(3) *Iku anune kenek.*

‘Itu milik kami/kita.’

Dalam penggunaannya secara tutur, kata *kenek* hanya muncul dalam satu bentuk, yakni [keneʔ].

### **B. Merikai [m̄rikay] ‘kami/kita (sopan)’**

Kata *merikai* [m̄rikay] berarti ‘sini’. Kata deiksis *merikai* digunakan untuk menggantikan orang pertama jamak. Secara harfiah kata *merikai* memang berarti ‘sini’, tetapi kehadirannya dalam peristiwa tutur berfungsi sebagai pronomina persona pertama jamak, yang bermakna *kami* (sopan). Deiksis sebagai pengganti pronomina persona ini bersifat umum dan sering digunakan pada percakapan sehari-hari masyarakat Banyuwangi. Selain berfungsi sebagai pronomina persona pertama jamak, *merikai* juga bisa berfungsi sebagai pronomina persona pertama jamak orang kedua ikut serta.

Pronomina ini dapat digunakan, baik pada situasi resmi maupun tidak resmi. Umumnya pengguna bahasa Blambangan lebih memilih

menggunakan pronomina ini terhadap lawan tutur lebih tua dengan selisih usia agak jauh, baik akrab maupun tak akrab dan kenal maupun tak kenal karena dianggap sangat sopan.

Selain itu, berdasarkan usia, pronomina ini juga dapat digunakan pada peristiwa tutur dengan lawan tutur lebih muda dengan tujuan menghormati. Namun demikian, hal itu tidak lumrah dilakukan karena akan menyebabkan lawan tutur yang lebih muda kesulitan memosisikan dirinya. Contoh penggunaan kata *merikai* terdapat dalam kalimat berikut.

(4) *Woro salae merikai.*

‘Bukan salahnya kami/kita.’

Dalam penggunaannya secara tutur, kata *merikai* hanya muncul dalam satu bentuk, yakni [m̄rikay].

### **C. Ison lan rikok [ison lan rikʔ] ‘saya dan kamu (kita)’**

Selain deiksis, dalam bahasa Blambangan ada satu bentuk yang kerap digunakan sebagai pronomina persona pertama jamak orang kedua ikut serta, yakni *ison lan rikok* [ison lan rikʔ]. Sebetulnya *ison lan rikok* adalah pronomina persona pertama tunggal *ison* dan pronomina persona kedua tunggal *rikok* yang dihubungkan oleh konjungsi *lan* yang berarti ‘dan’. Oleh karena itu, *ison lan rikok* secara harfiah berarti ‘saya dan kamu’. Akan tetapi, kehadirannya dalam peristiwa tutur berfungsi sebagai pronomina persona pertama jamak orang kedua ikut serta. Dalam peristiwa tutur, struktur *ison lan rikok* tidak jarang dibalik sehingga menjadi *rikok lan ison*.

Berdasarkan usia, pronomina persona ini digunakan untuk menggantikan orang pertama jamak dan orang kedua ikut serta dengan syarat orang kedua yang ikut serta lebih tua dengan selisih usia tidak terpaut jauh. Selain itu, pronomina persona ini bisa digunakan untuk menggantikan orang pertama jamak dan orang kedua ikut serta seumuran atau sebaya dengan tingkat hubungan kenal maupun tak kenal dan akrab maupun tak akrab. Penggunaan pronomina persona ini terhadap lawan tutur lebih muda tetap bisa digunakan dengan tujuan menghormati lawan tutur. Akan tetapi, penggunaan pronomina persona *ison lan rikok* pada peristiwa tutur dengan lawan tutur lebih tua

dengan usia terpaut jauh dianggap tidak sopan. Berikut adalah contoh penggunaan kata *ison lan rikok* dalam kalimat berikut.

(5) *Ison lan rikok ojo milu-milu wes.*

‘Saya dan kamu (kita) jangan ikut-ikutan sudah.’

Dalam penggunaannya secara tutur, kata *ison lan rikok* hanya muncul dalam satu bentuk, yakni [ison lan rikɔʔ].

### 3.4 Pronomina Persona Orang Kedua

Pronomina persona orang kedua, dalam bahasa Blambangan ada yang tunggal dan ada yang jamak. Kata ganti orang kedua tunggal adalah [sirɔʔ], [rikɔʔ], [<sup>n</sup>dikɔʔ], dan [iyaneʔ]. Selain itu, ada deiksis yang kehadirannya kerap digunakan sebagai pronomina persona kedua tunggal, yakni [konoʔ]. Kata ganti orang kedua jamak adalah [sirɔ kabyɛh], [rikɔ kabyɛh], [<sup>n</sup>dikɔ s̄kɔyɔʔ], [sampean s̄kɔyɔʔ], dan [pan j̄kn̄ɣan s̄kɔyɔʔ]. Selain difungsikan sebagai pronomina persona kedua tunggal, [konoʔ] juga bisa difungsikan sebagai pronomina persona kedua jamak. Berikut dipaparkan pronomina persona orang kedua dalam bahasa Blambangan.

### 3.5 Pronomina Persona Orang Kedua

#### Tunggal

#### A. *Sirok* [sirɔʔ] ‘kamu’

*Sirok* [sirɔʔ] berarti ‘kamu’. Kata *sirok* ini digunakan untuk menggantikan orang kedua tunggal. Berdasarkan tingkatan usia, pronomina persona *sirok* dapat digunakan untuk orang kedua tunggal seumuran atau sebaya dan lebih muda dengan tingkat hubungan kedekatan akrab. Berdasarkan tingkat hubungan kedekatan, pronomina persona ini dapat digunakan kepada orang kedua tak akrab dengan syarat usia orang kedua tersebut lebih muda dengan selisih usia terpaut jauh. Penggunaan pronomina persona *sirok* terhadap orang kedua tunggal yang lebih tua akrab dan orang kedua tunggal sebaya yang tidak akrab dianggap tidak sopan sehingga selalu dihindari.

Berdasarkan status sosial, penggunaan kata *sirok* selalu dihindari untuk orang yang berstatus sosial lebih tinggi, termasuk untuk anggota keluarga. Akan tetapi, kata *sirok* masih ditemui penggunaannya walaupun tidak sering untuk

menyapa orang-orang yang berstatus sosial lebih tinggi. Contoh penggunaan kata *sirok* tampak dalam kalimat berikut.

(6) *Kelendi kabare sirok?*

‘Bagaimana kabar kamu?’

Dalam penggunaannya secara tutur, kata *siro* bisa muncul dalam beberapa bentuk, yakni [sirɔʔ], [irɔʔ], dan [rɔʔ]. Dua bentuk yang terakhir ini muncul sebagai akibat proses morfologis pelesapan bunyi. Dalam bentuk gramatikal, bunyi [ʔ] pada kata [sirɔʔ] kerap dilesapkan.

#### B. *Rikok* [rikɔʔ] ‘Anda/kamu (sopan)’

Pronomina ini digunakan untuk menggantikan orang kedua tunggal. Kata *rikok* [rikɔʔ] berarti ‘Anda atau kamu’ (sopan). Pengguna bahasa Blambangan lebih memilih penggunaan pronomina ini pada situasi resmi karena dianggap sopan, baik terhadap orang kedua tunggal sebaya maupun lebih muda, baik akrab maupun tak akrab dan kenal maupun tak kenal.

Berdasarkan tingkatan usia, pronomina ini digunakan untuk menggantikan orang kedua tunggal lebih tua, dengan selisih usia tidak terlalu jauh, dengan tingkat hubungan kedekatan akrab dan tak akrab. Penggunaan di lapangan, pronomina ini bisa digunakan kepada orang kedua lebih muda, baik akrab maupun tak akrab, dengan tujuan menuakan atau menghormati pribadinya. Berdasarkan status sosial, kata *rikok* bisa digunakan jika usia orang yang berstatus sosial lebih tinggi itu lebih muda, seumuran, atau lebih tua dengan selisih usia tidak terlalu jauh. Contoh penggunaan *rikok* terdapat dalam kalimat berikut.

(7) *Bengen rikok sekolah reng endai?*

‘Dulu Anda sekolah di mana?’

Dalam penggunaannya secara tutur, kata *rikok* tidak berubah, baik dalam bentuk leksikal maupun gramatikal tetap sama yakni [rikɔʔ].

#### C. *Ndikok* [<sup>n</sup>dikɔʔ] ‘Anda/kamu (sangat sopan)’

Pronomina persona ini digunakan untuk menyebut orang kedua tunggal. *Ndikok* [<sup>n</sup>dikɔʔ] berarti ‘Anda atau kamu (sangat sopan)’. Pronomina ini dapat digunakan, baik pada situasi resmi maupun tidak resmi.

Berdasarkan tingkatan usia, kata ini digunakan untuk menyapa orang kedua tunggal lebih tua, dengan selisih usia agak jauh, dengan tingkat hubungan kedekatan akrab dan tak akrab. Sebutan ini juga ditemukan, walau tidak banyak, digunakan oleh istri kepada suaminya begitu pun sebaliknya. Berdasarkan hubungan kenal tak kenal, pronomina ini digunakan terhadap orang kedua tunggal lebih tua dengan selisih usia agak jauh, baik kenal maupun tak kenal, bisa digunakan dan sangat sopan. Berdasarkan status sosial, penggunaan pronomina [<sup>n</sup>dikoʔ] umumnya digunakan untuk orang yang memiliki status sosial lebih tinggi, baik usia orang yang berstatus sosial lebih tinggi itu lebih muda, seumuran, maupun lebih tua. Berikut adalah contoh penggunaan pronomina persona *ndikok* dalam kalimat.

- (8) *Ndikok griyane teng pundi?*  
'Anda rumahnya di mana?'

Dalam penggunaannya kata [<sup>n</sup>dikoʔ] tidak berubah, baik dalam bentuk leksikal maupun gramatikal tetap sama, yakni [<sup>n</sup>dikoʔ].

#### **D. *Iyanek* [iyaneʔ] 'kamu (kurang sopan)'**

Kata ini dapat digunakan untuk menyebut orang kedua tunggal dan bisa juga digunakan untuk menyebut orang ketiga tunggal. Dalam penggunaannya sebagai pronomina persona kedua tunggal, *iyaneʔ* [iyaneʔ] berarti 'kamu (kurang sopan)'. Berdasarkan tingkatan usia, kata ini digunakan untuk menyebut orang kedua tunggal seumuran atau sebaya dengan tingkat hubungan kedekatan akrab. Berdasarkan tingkat hubungan kedekatan, kata ini bisa digunakan untuk menyebut orang kedua tak akrab dengan syarat usia orang kedua tersebut lebih muda dari orang pertama yang menyebutnya.

Berdasarkan tingkat kesopanan kata *iyaneʔ* sangat tidak sopan jika digunakan untuk menyebut orang kedua tunggal seumuran tak akrab, orang kedua tunggal lebih tua, baik akrab maupun tak akrab dan orang kedua tunggal dewasa, baik akrab maupun tak akrab. Berdasarkan status sosial, penggunaan kata *iyaneʔ* selalu dihindari, termasuk dalam menyebut anggota keluarga mereka. Contoh penggunaan pronomina persona [iyaneʔ] dapat dilihat dalam kalimat berikut.

- (9) *Iyanek biso tah sing?*  
'Kamu bisa apa tidak?'

Dalam penggunaannya kata *iyaneʔ* bisa muncul dalam beberapa bentuk, yakni [iyaneʔ], dan [yaneʔ]. Bentuk yang terakhir ini mengalami proses morfologis pelepasan bunyi. Dalam bentuk gramatikal, bunyi [ʔ] pada kata [iyaneʔ] kerap dilesapkan.

#### **E. *Konok* [konoʔ] 'kamu (kurang sopan)'**

Kata *konok* [konoʔ] berarti 'situ'. Kata deiksis *konok* digunakan untuk menggantikan orang kedua tunggal. Secara harfiah kata *konok* memang berarti 'situ', tetapi kehadirannya dalam peristiwa tutur berfungsi sebagai pronomina persona kedua tunggal yang bermakna *kamu* (kurang sopan). Deiksis sebagai pengganti pronomina persona kedua tunggal ini bersifat umum dan sering digunakan pada percakapan sehari-hari masyarakat Banyuwangi.

Berdasarkan kedekatan, pronomina persona ini digunakan untuk menggantikan orang kedua tunggal seumuran atau sebaya dan lebih muda dengan tingkat hubungan kenal dan akrab. Penggunaan pronomina persona [konoʔ] untuk menyebut orang kedua tunggal pada peristiwa tutur dengan lawan tutur lebih tua dengan usia terpaut jauh dianggap tidak sopan. Contoh penggunaan kata *konok* tampak dalam kalimat berikut.

- (10) *Jare konok kelendai?*  
'Menurut kamu bagaimana?'

Dalam penggunaannya secara tutur, kata *konok* hanya muncul dalam satu bentuk, yakni [konoʔ]. Dalam penggunaannya secara tulis, ada kata *konok* lain yang maksudnya bukan sebagai pengganti pronomina persona kedua, melainkan deiksis pengganti pronomina persona ketiga tunggal atau jamak. Akan tetapi, *konok* sebagai pengganti pronomina persona ketiga tunggal atau jamak dibaca [konoʔ], bukan [konoʔ] seperti pada deiksis pengganti pronomina persona kedua.

### **3.6 Pronomina Persona Orang Kedua**

#### **Jamak: *Siro kabyeh* [siro kabyeh] 'kamu semua'**

Pronomina persona ini digunakan untuk menyebut orang kedua jamak. *Siro kabyeh* [siro kabyeh] berarti 'kamu semua'. Bunyi [ʔ] pada kata [siroʔ] lesap pada kata *siro kabyeh*.



Penggunaan kata *siro kabyeh* umumnya dipakai pada situasi tak resmi. Berdasarkan tingkatan usia, kata ini digunakan untuk menggantikan orang kedua jamak seumuran atau sebaya dengan tingkat hubungan kedekatan akrab. Penggunaan terhadap orang kedua jamak lebih tua, seumuran, atau lebih muda, tetapi tak kenal dihindari dengan alasan sangat tidak sopan. Berdasarkan tingkat hubungan kedekatan, kata ini bisa digunakan kepada orang kedua jamak tak akrab dengan syarat usia orang kedua jamak tersebut lebih muda. Berdasarkan status sosial, penggunaan kata [sirɔ kabyɛh] untuk menyebut orang yang memiliki status sosial lebih tinggi selalu dihindari, termasuk menyebut anggota keluarga mereka. Berikut adalah contoh penggunaan kata [sirɔ kabyɛh] dalam kalimat.

(11) *Arep nyang endi siro kabyeh?*

‘Mau ke mana kamu semua?’

Dalam penggunaannya secara tutur, kata *siro kabyeh* dapat muncul dalam beberapa bentuk, yakni [sirɔ kabyɛh], [irɔ kabyɛh], dan [rɔ kabyɛh]. Dua bentuk yang terakhir ini mengalami proses morfologis pelesapan bunyi.

#### A. Riko kabyeh [rikɔ kabyɛh] ‘Anda semua/kamu semua (sopan)’

Pronomina persona ini digunakan untuk orang kedua jamak. Riko kabyeh [rikɔ kabyɛh] berarti ‘Anda semua atau kamu semua (sopan)’. Bunyi [ʔ] pada kata [rikɔʔ] lesap pada kata [rikɔ kabyɛh]. Pronomina ini dapat digunakan pada suasana yang bersifat resmi maupun tak resmi.

Berdasarkan tingkatan usia, pronomina ini digunakan untuk menyebut orang kedua jamak lebih tua dengan selisih usia tidak terlalu jauh dengan tingkat hubungan kedekatan akrab dan tak akrab. Penggunaan di lapangan, pronomina ini dapat digunakan kepada orang kedua jamak lebih muda, baik akrab maupun tak akrab dengan tujuan menuakan atau menghormati pribadi mereka. Berdasarkan hubungan kenal tak kenal, penggunaan terhadap orang kedua jamak lebih tua, baik kenal maupun tak kenal, dapat digunakan dan sangat sopan. Penggunaan terhadap orang kedua jamak seumuran, baik kenal maupun tak kenal, tetap bisa digunakan dengan tujuan menghormati mereka. Penggunaan terhadap orang kedua jamak lebih

muda, baik kenal maupun tak kenal, juga tetap bisa digunakan dengan tujuan menuakan dan menghormati pribadi mereka.

Pronomina [rikɔ kabyɛh] ini sangat sopan jika digunakan untuk menyapa orang kedua jamak seumuran, orang kedua jamak lebih tua, dan orang kedua jamak lebih muda, baik akrab maupun tak akrab dan kenal maupun tak kenal. Akan tetapi, kata ini terkesan kurang sopan jika digunakan untuk menyebut orang kedua jamak lebih tua, baik akrab maupun tak akrab dan kenal maupun tak kenal dengan selisih usia sangat jauh.

Berdasarkan status sosial, penggunaan pronomina [rikɔ kabyɛh] dapat digunakan jika usia orang-orang yang berstatus sosial lebih tinggi itu lebih muda, seumuran, atau lebih tua dengan selisih usia tidak terlalu jauh. Berikut adalah contoh penggunaan [rikɔ kabyɛh] dalam kalimat berikut.

(12) *Riko kabyeh ngkesok teko nyang sekolaan.*

‘Anda semua besok datanglah ke sekolahan’

Dalam penggunaannya secara tutur, kata *riko kabyeh* tidak berubah, baik dalam bentuk leksikal maupun gramatikal, tetap sama yakni [rikɔ kabyɛh].

#### B. Ndiko sedoyok [ndikɔ sɛdɔyɔʔ] ‘Anda semua (lebih sopan)’

Pronomina ini digunakan untuk orang kedua jamak. *Ndiko sedoyok* [ndikɔ sɛdɔyɔʔ] berarti ‘Anda semua (lebih sopan)’. Bunyi [ʔ] pada kata [ndikɔʔ] lesap pada kata *ndiko sedoyok*. Pronomina ini dapat digunakan pada situasi resmi maupun tidak resmi.

Berdasarkan tingkatan usia, pronomina ini digunakan untuk menyebut orang kedua jamak lebih tua dengan selisih usia agak jauh dengan tingkat hubungan kedekatan akrab dan tak akrab. Penggunaan di lapangan, pronomina ini dapat digunakan kepada orang kedua seumuran atau lebih tua jamak dengan selisih usia tidak terlalu jauh, baik akrab maupun tak akrab dengan tujuan menghormati pribadi mereka.

Berdasarkan hubungan kenal tak kenal, penggunaan terhadap orang kedua jamak lebih tua dengan selisih usia agak jauh, baik kenal maupun tak kenal dapat digunakan dan sangat sopan. Berdasarkan status sosial, penggunaan pronomina [ndikɔ sɛdɔyɔʔ] dapat digunakan,

baik usia orang-orang yang berstatus sosial lebih tinggi itu lebih muda, seumuran, maupun lebih tua. Berikut adalah contoh penggunaan [<sup>n</sup>diko s̄k̄d̄ɔyɔʔ] dalam kalimat.

- (13) *Ndiko sedoyok mengke ajeng teng pundi?*  
'Anda semua nanti mau ke mana?'

Dalam penggunaannya secara tutur, [<sup>n</sup>diko s̄k̄d̄ɔyɔʔ] tidak berubah, baik dalam bentuk leksikal maupun gramatikal, tetap sama, yakni [<sup>n</sup>diko s̄k̄d̄ɔyɔʔ].

#### C. *Sampean sedoyok* [sampɛan s̄k̄d̄ɔyɔʔ] 'Anda semua (lebih sopan)'

Pronomina ini digunakan untuk menyebut orang kedua jamak. *Sampean sedoyok* [sampɛan s̄k̄d̄ɔyɔʔ] berarti 'Anda semua (lebih sopan)'. *Sampean sedoyok* dianggap bukan bahasa Blambangan melainkan bahasa Jawa. Akan tetapi, berdasarkan kenyataan empiris, pronomina ini muncul dalam peristiwa tutur meski tingkat kemunculannya sangat minim. Pronomina ini hanya muncul di daerah pendukung bahasa Blambangan perkotaan. Di pedesaan, apalagi di daerah relik pronomina tersebut sama sekali tidak muncul.

Berdasarkan tingkat usia, kata ini digunakan untuk menyebut orang kedua jamak lebih tua dengan selisih usia tidak terlalu jauh dengan tingkat hubungan kedekatan akrab dan tak akrab. Penggunaan di lapangan, kata ini dapat digunakan kepada orang kedua seumuran jamak, baik akrab maupun tak akrab dengan tujuan untuk menghormati pribadi mereka. Berdasarkan hubungan kenal tak kenal, penggunaan terhadap orang kedua jamak lebih tua dengan selisih usia agak jauh, baik kenal maupun tak kenal, dapat digunakan dan sangat sopan. Berdasarkan status sosial, penggunaan pronomina ini dapat digunakan pada orang-orang yang berstatus sosial lebih tinggi dengan usia lebih muda, seumuran, maupun lebih tua. Berikut adalah contoh penggunaan pronomina [sampɛan s̄k̄d̄ɔyɔʔ] dalam kalimat.

- (14) *Sampean sedoyok mengke ajeng teng pundi?*  
'Anda semua nanti mau ke mana?'

Dalam penggunaannya secara tutur, *sampean sedoyok* tidak berubah, baik dalam bentuk leksikal maupun gramatikal, tetap sama, yakni [sampɛan s̄k̄d̄ɔyɔʔ].

#### D. *Panjenengan sedoyok* [pan j̄kn̄ɣ̄jan s̄k̄d̄ɔyɔʔ] 'Anda semua (sangat sopan)'

Pronomina ini digunakan untuk menyebut orang kedua jamak. *Panjenengan sedoyok* [pan j̄kn̄ɣ̄jan s̄k̄d̄ɔyɔʔ] berarti 'Anda semua (sangat sopan)'. Seperti halnya *sampean sedoyok*, *panjenengan sedoyok* juga dianggap bukan berasal dari bahasa Blambangan melainkan dari bahasa Jawa. Akan tetapi, berdasarkan kenyataan empiris, pronomina ini muncul dalam peristiwa tutur meski tingkat kemunculannya sangat minim. Pronomina ini hanya muncul di daerah pendukung bahasa Blambangan perkotaan. Di pedesaan, apalagi di daerah relik sama sekali tidak muncul, kecuali pada pidato-pidato dan sambutan resmi di atas podium atau mimbar masjid karena umumnya yang dibaca adalah teks berbahasa Jawa.

Berdasarkan tingkat usia, pronomina *panjenengan sedoyok* digunakan untuk menyebut orang kedua jamak lebih tua dengan selisih usia agak jauh hingga sangat jauh dengan tingkat hubungan kedekatan akrab dan tak akrab. Penggunaan di lapangan, pronomina ini dapat digunakan kepada orang kedua jamak lebih tua dengan selisih usia tidak terlalu jauh, baik akrab maupun tak akrab dengan tujuan menghormati pribadi mereka. Berdasarkan hubungan kenal tak kenal, penggunaan terhadap orang kedua jamak lebih tua dengan selisih usia agak jauh, baik kenal maupun tak kenal, dapat digunakan dan sangat sopan. Berdasarkan status sosial, penggunaan pronomina *panjenengan sedoyok* bisa digunakan, baik usia orang yang berstatus sosial lebih tinggi itu lebih muda, seumuran, maupun lebih tua. Berikut adalah contoh penggunaannya dalam kalimat berikut.

- (15) *Panjenengan sedoyok mengke ajeng teng pundi?*  
'Anda semua nanti mau ke mana?'

Dalam penggunaannya secara tutur, *panjenengan sedoyok* tidak berubah, baik dalam bentuk leksikal maupun gramatikal, tetap sama, yakni [pan j̄kn̄ɣ̄jan s̄k̄d̄ɔyɔʔ].

#### E. *Konok* [konoʔ] 'kamu (jamak)'

Kata *konok* [konoʔ] berarti 'situ'. Kata deiksis [konoʔ] selain digunakan untuk menggantikan orang kedua tunggal, juga

digunakan untuk menggantikan orang kedua jamak. Secara harfiah kata *konok* memang berarti ‘situ’, tetapi kehadirannya dalam peristiwa tutur berfungsi sebagai pronomina persona orang kedua jamak, yang bermakna *kamu* (jamak). Deiksis sebagai pengganti pronomina persona ini bersifat umum dan sering digunakan pada percakapan sehari-hari masyarakat Banyuwangi.

Berdasarkan kedekatan, kata ini digunakan untuk menggantikan orang kedua jamak seumuran atau sebaya dan lebih muda dengan tingkat hubungan kenal dan akrab. Penggunaan kata [konoʔ] untuk menyebut orang kedua jamak pada peristiwa tutur dengan lawan tutur lebih tua dengan usia terpaut jauh dianggap tidak sopan. Contoh penggunaan kata [konoʔ] terdapat dalam kalimat berikut.

(16) *Jare konok kelendai?*

‘Kata kamu (jamak) bagaimana?’

Dalam penggunaannya secara tutur, kata *konok* hanya muncul dalam satu bentuk, yakni [konoʔ].

### 3.7 Pronomina Persona Orang Ketiga

Pronomina persona orang ketiga ada yang berbentuk tunggal dan ada yang jamak. Pronomina persona ketiga tunggal dalam bahasa Blambangan adalah [iyaneʔ]. Pronomina ini selain sebagai pronomina persona orang ketiga tunggal, juga sebagai pronomina persona orang kedua tunggal. Hal itu telah dibahas pada ulasan sebelumnya. Selain itu, ada satu deiksis yang kerap difungsikan sebagai pronomina persona orang ketiga tunggal, yakni [konoʔ].

Pronomina persona ketiga jamak dalam bahasa Blambangan tidak ditemukan, hanya ditemukan deiksis yang kerap dihadirkan sebagai pengganti pronomina persona ketiga jamak, yakni [konoʔ]. Oleh karena itu, [konoʔ] selain dapat berfungsi sebagai pronomina persona ketiga tunggal juga berfungsi sebagai pronomina persona ketiga jamak. Selain deiksis tersebut ada bentuk-bentuk lain yang biasa dihadirkan sebagai pengganti pronomina persona ketiga, baik tunggal maupun jamak. Dalam bentuk tunggal adalah kata benda + *ikok* [ikoʔ], kata benda + *e* [eʔ] atau *ne* [neʔ], kata benda + keterangan waktu, dan kata benda + keterangan waktu + *ikok* [ikoʔ], serta dalam bentuk jamak adalah perulangan kata benda +

*ikok* [ikoʔ], perulangan kata benda + keterangan waktu, dan perulangan kata benda + keterangan waktu + *ikok* [ikoʔ].

### 3.8 Pronomina Persona Orang Ketiga Tunggal

#### A. *Iyanek* [iyaneʔ] ‘dia’

Seperti yang telah diulas pada bagian pronomina persona kedua tunggal, selain dapat digunakan untuk menyebut orang kedua tunggal kata *iyane* [iyaneʔ] dapat juga digunakan untuk menyebut orang ketiga tunggal. Dalam penggunaannya sebagai sebutan orang ketiga tunggal, [iyaneʔ] berarti ‘dia’.

Berdasarkan tingkatan usia, kata ini digunakan untuk menyebut orang ketiga tunggal seumuran atau sebaya dengan tingkat hubungan kedekatan akrab. Berdasarkan kedekatan, pronomina persona ini digunakan untuk menggantikan orang ketiga tunggal lebih muda dan seumuran atau sebaya dengan tingkat hubungan kenal-tak kenal dan akrab-tak akrab. Penggunaan pronomina persona [iyaneʔ] untuk menyebut orang ketiga tunggal lebih tua, baik dengan usia tidak terpaut jauh maupun terpaut jauh, dianggap kurang sopan. Berdasarkan status sosial, penggunaan kata [iyaneʔ] selalu dihindari untuk menyebut orang berstatus sosial lebih tinggi, termasuk dalam menyebut anggota keluarga. Contoh penggunaan pronomina persona [iyaneʔ] tampak dalam kalimat berikut.

(17) *Terparen iyanek dewek kang njalok.*

‘Padahal dia sendiri yang meminta.’

Dalam penggunaannya kata *iyane* dapat muncul dalam beberapa bentuk, yakni [iyaneʔ], dan [yaneʔ]. Bentuk yang terakhir terjadi karena proses morfologis pelepasan bunyi. Dalam bentuk gramatikal, bunyi [ʔ] pada kata [iyaneʔ] kerap dilesapkan.

#### B. *Konok* [konoʔ] ‘dia’

Kata *konok* [konoʔ] berarti ‘sana’. Kata deiksis *konok* [konoʔ] digunakan untuk menggantikan orang ketiga tunggal maupun jamak. Secara harfiah kata *konok* memang berarti ‘sana’, tetapi kehadirannya dalam peristiwa tutur berfungsi sebagai pronomina persona orang ketiga tunggal maupun jamak, yang bermakna dia/mereka. Deiksis sebagai

pengganti pronomina persona ini bersifat umum dan sering digunakan pada percakapan sehari-hari masyarakat Banyuwangi.

Berdasarkan kedekatan, pronomina persona ini digunakan untuk menggantikan orang ketiga tunggal atau jamak, baik lebih tua, seumuran atau sebaya, maupun lebih muda dengan tingkat hubungan kenal tak kenal dan akrab tak akrab. Pronomina persona ini tidak begitu dipengaruhi oleh orang ketiga yang disebut, tetapi lebih dipengaruhi oleh orang kedua sebagai lawan tutur. Pronomina ini hanya dapat digunakan pada peristiwa tutur dengan lawan tutur lebih muda, sebaya, atau lebih tua dengan selisih usia tidak terpaut jauh. Penggunaan pronomina persona [kɔnɔʔ] untuk menyebut orang ketiga tunggal maupun jamak pada peristiwa tutur dengan lawan tutur lebih tua dengan usia terpaut jauh dianggap tidak sopan. Contoh penggunaan kata [kɔnɔʔ] terdapat dalam kalimat berikut.

(18) *Jare konok kelendai?*

‘Kata dia/mereka bagaimana?’

Dalam penggunaannya secara tutur kata *konok* hanya muncul dalam satu bentuk, yakni [kɔnɔʔ].

### C. Kata benda + *ikok* [ikoʔ] ‘dia’

Pronomina persona ketiga tunggal dalam bahasa Blambangan hanya ada satu, yakni *iyane* [iyaneʔ]. Itu pun selain sebagai pronomina persona ketiga tunggal, berfungsi juga sebagai pronomina persona kedua tunggal. Selibhnya, kata tersebut merupakan deiksis yang kehadirannya difungsikan sebagai pengganti pronomina persona ketiga tunggal.

Pengganti pronomina persona ketiga tunggal dalam bahasa Blambangan, selain deiksis *konok* [kɔnɔʔ] juga ada bentuk-bentuk lain, yakni anak kalimat pengganti subjek yang berupa kata benda + *ikok* [ikoʔ]. Anak kalimat pengganti subjek sebagai pengganti pronomina persona ini bersifat umum dan sering digunakan pada percakapan sehari-hari masyarakat Banyuwangi.

Pengganti pronomina persona ini digunakan untuk menggantikan orang ketiga tunggal, baik lebih tua, seumuran atau sebaya, maupun lebih muda dengan tingkat hubungan tak kenal. Penggunaan anak kalimat pengganti subjek sebagai pengganti pronomina persona ini jarang digunakan untuk menyebut orang ketiga dengan tingkat

kedekatan kenal apalagi akrab, kecuali sedang terjadi persoalan pribadi antara orang pertama tunggal dan ketiga tunggal. Salah satu contoh anak kalimat pengganti subjek sebagai pengganti pronomina persona ketiga tunggal dalam bahasa Blambangan adalah *uwong + ikok* [uwoŋ ikoʔ] → ‘orang itu (lama)’. Contoh penggunaan *uwong ikok* tampak dalam kalimat sebagai berikut.

(19) *Jare uwong ikok kelendai?*

‘Kata orang dulu itu (dia) bagaimana?’

Dalam penggunaannya kata *uwong ikok* dapat muncul dalam dua bentuk, yakni [uwoŋ ikoʔ] dan [woŋ ikoʔ]. Bentuk yang terakhir ini mengalami proses morfologis pelepasan bunyi. Dalam bentuk gramatikal, bunyi [ʔ] pada kata [ikoʔ] kerap dilesapkan.

### D. Kata benda + *e* [eʔ] atau *ne* [neʔ] ‘dia’

Selain kata benda + *ikok* [ikoʔ], terdapat bentuk lain yang kehadirannya difungsikan sebagai pronomina persona ketiga tunggal, yakni kata benda + *e* [eʔ] atau *ne* [neʔ]. Anak kalimat pengganti subjek sebagai pengganti pronomina persona ini bersifat umum dan sering digunakan pada percakapan sehari-hari masyarakat Banyuwangi.

Pengganti pronomina persona ini digunakan untuk menggantikan orang ketiga tunggal, baik lebih tua, seumuran atau sebaya, maupun lebih muda dengan tingkat hubungan tak kenal. Penggunaan anak kalimat pengganti subjek sebagai pengganti pronomina persona ini jarang digunakan untuk menyebut orang ketiga dengan tingkat kedekatan kenal apalagi akrab, kecuali sedang terjadi persoalan pribadi antara orang pertama tunggal dan ketiga tunggal. Salah satu contoh anak kalimat pengganti subjek sebagai pengganti pronomina persona ketiga tunggal dalam bahasa Blambangan adalah *uwong + e* [uwoŋeʔ] → *uwongek* → ‘orangnya’ dan *lare + ne* [lareneʔ] → *larenek* → ‘anaknya (pemudanya)’. Contoh penggunaan *uwongek* dan *larenek* terdapat dalam kalimat sebagai berikut.

(20) *Jare uwongek kelendai?*

‘Kata orangnya (dia) bagaimana?’

(21) *Jare larenek kelendai?*

‘Kata anaknya (dia) bagaimana?’

Dalam penggunaannya kata *uwongek* dapat muncul dalam dua bentuk, yakni [uwoŋeʔ] dan [woŋeʔ]. Bentuk yang terakhir ini mengalami

proses morfologis pelesapan bunyi. Dalam bentuk gramatikal bunyi [ʔ] kerap dilesapkan. Akan tetapi, kata *larenek* hanya muncul dalam satu bentuk, yakni [lareneʔ].

### E. Kata benda + keterangan waktu ‘dia’)

Selain kata benda + *ikok* [ikoʔ] terdapat bentuk lain yang kehadirannya difungsikan sebagai pengganti pronomina persona ketiga tunggal, yakni kata benda + keterangan waktu. Anak kalimat pengganti subjek sebagai pengganti pronomina persona ini bersifat umum dan sering digunakan pada percakapan sehari-hari masyarakat Banyuwangi.

Pengganti pronomina persona ini digunakan untuk menggantikan orang ketiga tunggal, baik lebih tua, seumuran atau sebaya, maupun lebih muda dengan tingkat hubungan tak kenal. Penggunaan anak kalimat pengganti subjek sebagai pengganti pronomina persona ini jarang digunakan untuk menyebut orang ketiga dengan tingkat kedekatan kenal, apalagi akrab, kecuali sedang terjadi persoalan pribadi antara orang pertama tunggal dan ketiga tunggal. Salah satu contoh anak kalimat pengganti subjek sebagai pengganti pronomina persona ketiga tunggal dalam bahasa Blambangan adalah *uwong + maukok* [uwɔŋ maukɔʔ], → ‘orang tadi’. Contoh penggunaan *uwong maukok* terdapat dalam kalimat sebagai berikut.

(22) *Jare uwong maukok kelendai?*

‘Kata orang tadi (dia) bagaimana?’

Dalam penggunaannya kata *uwong maukok* dapat muncul dalam empat bentuk, yakni [uwɔŋ mukɔʔ], [uwɔŋ maukɔʔ], [wɔŋ mukɔʔ], dan [wɔŋ maukɔʔ]. Dua bentuk yang terakhir ini mengalami proses morfologis pelesapan bunyi. Dalam bentuk gramatikal, bunyi [ʔ] pada kata [maukɔʔ] atau [mukɔʔ] kerap dilesapkan.

### F. Kata benda + keterangan waktu + *ikok* [ikoʔ] ‘dia’

Selain bentuk-bentuk di atas, terdapat bentuk lain yang kehadirannya difungsikan sebagai pengganti pronomina persona ketiga tunggal, yakni kata benda + keterangan waktu + *ikok* [ikoʔ]. Anak kalimat pengganti subjek sebagai pengganti pronomina persona ini bersifat umum dan sering digunakan pada percakapan sehari-hari masyarakat Banyuwangi.

Pengganti pronomina persona ini digunakan untuk menggantikan orang ketiga tunggal, baik lebih tua, seumuran atau sebaya, maupun lebih muda dengan tingkat hubungan tak kenal. Penggunaan anak kalimat pengganti subjek sebagai pengganti pronomina persona ini jarang digunakan untuk menyebut orang ketiga dengan tingkat kedekatan kenal dan akrab, kecuali sedang terjadi persoalan pribadi antara orang pertama tunggal dan ketiga tunggal. Salah satu contoh anak kalimat pengganti subjek sebagai pengganti pronomina persona ketiga tunggal dalam bahasa Blambangan adalah *uwong + sorek + ikok* [uwɔŋ soreʔ ikɔʔ] → ‘orang kemarin itu’. Contoh penggunaan [uwɔŋ soreʔ ikɔʔ] terdapat dalam kalimat sebagai berikut.

(23) *Jare uwong sorek ikok wes tau ngomong nyang siro?*

‘Katanya orang kemarin itu (dia) sudah pernah bicara kepada kamu?’

Dalam penggunaannya kata *uwong sorek ikok* dapat muncul dalam dua bentuk, yakni [uwɔŋ soreʔ ikɔʔ] dan [wɔŋ soreʔ ikɔʔ]. Bentuk yang terakhir ini mengalami proses morfologis pelesapan bunyi. Dalam bentuk gramatikal bunyi [ʔ] pada kata [soreʔ] dan [ikɔʔ] kerap dilesapkan.

## 3.9 Pronomina Persona Orang Ketiga

### Jamak

#### A. *Konok* [kɔnɔʔ] ‘mereka’

Seperti yang telah diulas pada pronomina persona ketiga tunggal, selain dapat digunakan menyebut orang ketiga tunggal kata ini dapat juga digunakan untuk menyebut orang ketiga jamak. Kata *konok* [kɔnɔʔ] berarti ‘sana’. Secara harfiah kata *konok* memang berarti ‘sana’, tetapi kehadirannya dalam peristiwa tutur juga berfungsi sebagai pronomina persona orang ketiga jamak yang bermakna mereka. Deiksis [kɔnɔʔ] sebagai pengganti pronomina persona ini bersifat umum dan sering digunakan pada percakapan sehari-hari masyarakat Banyuwangi.

Berdasarkan kedekatan, pronomina persona ini digunakan untuk menggantikan orang ketiga jamak, baik lebih tua, seumuran atau sebaya, maupun lebih muda, dengan tingkat hubungan kenal tak kenal dan akrab tak akrab. Pronomina persona ini tidak begitu dipengaruhi oleh orang ketiga yang disebut, tetapi lebih dipengaruhi oleh

orang kedua sebagai lawan tutur. Pronomina ini hanya dapat digunakan pada peristiwa tutur dengan lawan tutur lebih muda, sebaya, atau lebih tua dengan selisih usia tidak terpaut jauh. Penggunaan pronomina persona [kɔnɔʔ] untuk menyebut orang ketiga jamak pada peristiwa tutur dengan lawan tutur lebih tua dengan usia terpaut jauh dianggap tidak sopan. Contoh penggunaan [kɔnɔʔ] tampak dalam kalimat berikut.

(24) *Konok solong kang nyalah.*

‘Dia/mereka lebih dulu yang berbuat salah.’

Dalam penggunaannya secara tutur kata *konok* hanya muncul dalam satu bentuk, yakni [kɔnɔʔ].

### B. Perulangan kata benda + *ikok* [ikoʔ] ‘mereka’

Pronomina persona ketiga jamak dalam bahasa Blambangan tidak ditemukan, hanya ada kata *konok* [kɔnɔʔ] yang sebetulnya sebuah deiksis. Selain deiksis *konok*, ada bentuk-bentuk lain dengan fungsi yang sama, yakni anak kalimat pengganti subjek yang berupa perulangan kata benda + *ikok* [ikoʔ]. Anak kalimat pengganti subjek sebagai pengganti pronomina persona ini bersifat umum dan sering digunakan pada percakapan sehari-hari masyarakat Banyuwangi.

Pronomina persona ini digunakan untuk menggantikan orang ketiga jamak, baik lebih tua, seumuran atau sebaya, maupun lebih muda dengan tingkat hubungan kenal tak kenal dan akrab tak akrab. Salah satu contoh anak kalimat pengganti subjek sebagai pengganti pronomina persona ketiga jamak dalam bahasa Blambangan adalah *uwong-uwong + ikok* [uwoŋ – uwoŋ ikoʔ] → ‘orang-orang itu (lama)’. Contoh penggunaan [uwoŋ – uwoŋ ikoʔ] terdapat dalam kalimat berikut.

(25) *Jare uwong-uwong ikok kelendai?*

‘Kata orang-orang dulu itu (mereka) bagaimana?’

Dalam penggunaannya kata [uwoŋ – uwoŋ ikoʔ] dapat muncul dalam tiga bentuk, yakni [uwoŋ – uwoŋ ikoʔ], [uwoŋ – woŋ ikoʔ], dan [woŋ – woŋ ikoʔ]. Dua bentuk yang terakhir ini mengalami proses morfologis pelesapan bunyi. Dalam bentuk gramatikal bunyi [ʔ] pada kata [ikoʔ] kerap dilesapkan.

### C. Perulangan kata benda + keterangan waktu ‘mereka’

Selain perulangan kata benda + *ikok* [ikoʔ], terdapat bentuk lain yang kehadirannya difungsikan sebagai pengganti pronomina persona ketiga jamak, yakni perulangan kata benda + keterangan waktu. Anak kalimat pengganti subjek sebagai pengganti pronomina persona ini bersifat umum dan sering digunakan pada percakapan sehari-hari masyarakat Banyuwangi.

Pronomina persona ini digunakan untuk menggantikan orang ketiga jamak, baik lebih tua, seumuran atau sebaya, maupun lebih muda dengan tingkat hubungan kenal tak kenal dan akrab tak akrab. Salah satu contoh anak kalimat pengganti subjek sebagai pengganti pronomina persona ketiga jamak dalam bahasa Blambangan adalah *uwong-uwong + maukok* [uwoŋ – uwoŋ maukoʔ], → ‘orang-orang tadi’. Contoh penggunaan [uwoŋ – uwoŋ maukoʔ] tampak dalam kalimat sebagai berikut.

(26) *Jare uwong-uwong maukok kelendai?*

‘Kata orang-orang tadi (mereka) bagaimana?’

Dalam penggunaannya kata *uwong-uwong maukok* dapat muncul dalam enam bentuk, yakni [uwoŋ – uwoŋ maukoʔ], [uwoŋ – uwoŋ mukɔʔ], [uwoŋ – woŋ maukoʔ], [uwoŋ – woŋ mukɔʔ], [woŋ – woŋ maukoʔ], dan [woŋ – woŋ mukɔʔ]. Lima bentuk yang terakhir ini mengalami proses morfologis pelesapan bunyi. Dalam bentuk gramatikal bunyi [ʔ] pada kata [mukɔʔ] kerap dilesapkan.

### D. Perulangan kata benda + keterangan waktu + *ikok* [ikoʔ] ‘mereka’

Selain dua bentuk di atas, terdapat bentuk lain yang kehadirannya difungsikan sebagai pengganti pronomina persona ketiga jamak, yakni perulangan kata benda + keterangan waktu + *ikok* [ikoʔ]. Anak kalimat pengganti subjek sebagai pengganti pronomina persona ini bersifat umum dan sering digunakan pada percakapan sehari-hari masyarakat Banyuwangi.

Pengganti pronomina persona ini digunakan untuk menggantikan orang ketiga jamak, baik lebih tua, seumuran atau sebaya, maupun lebih muda dengan tingkat hubungan kenal tak kenal dan akrab tak akrab. Salah satu contoh anak

kalimat pengganti subjek sebagai pengganti pronomina persona ketiga jamak dalam bahasa Blambangan adalah *uwong-uwong + sorek + ikok* [uwɔŋ – uwɔŋ soreʔ ikɔʔ] → ‘orang-orang kemarin itu’. Contoh penggunaan *uwong-uwong sore iko* tampak dalam kalimat berikut.

(27) *Jare uwong-uwong sorek ikok wes tau ngomong nyang siro?*

‘Katanya orang-orang kemarin itu (mereka) sudah pernah bicara kepada kamu?’

Dalam penggunaannya kata *uwong-uwong sorek ikok* dapat muncul dalam tiga bentuk, yakni [uwɔŋ-uwɔŋ soreʔ ikɔʔ], [uwɔŋ-wɔŋ soreʔ ikɔʔ], dan [wɔŋ-wɔŋ soreʔ ikɔʔ]. Dua bentuk yang terakhir ini mengalami proses morfologis pelesapan bunyi. Dalam bentuk gramatikal bunyi [ʔ] pada kata [soreʔ] dan [ikɔʔ] kerap dilesapkan.

## 4. Penutup

### 4.1 Simpulan

Dari analisis tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut. Pronomina persona dalam bahasa Blambangan ada tiga, yaitu pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan pronomina persona ketiga. Selain ketiga bentuk pronomina tersebut ditemukan pula bentuk-bentuk lain sebagai pengganti pronomina persona dalam bahasa Blambangan.

Pronomina persona pertama dibagi dalam dua kategori, yakni tunggal dan jamak. Dalam bahasa Blambangan pronomina persona pertama tunggal terdiri atas [ison] dan [kulɔʔ]. Sementara itu, pronomina persona pertama jamak tidak ditemukan, hanya ada dieksis sebagai pengganti pronomina persona pertama jamak, yakni [keneʔ] dan [m̄krikay]. Selain sebagai pengganti pronomina persona pertama jamak, [keneʔ] dan [m̄krikay] juga berfungsi sebagai pengganti pronomina persona pertama jamak dan orang kedua ikut serta. Selain itu, juga ditemukan bentuk lain yang berfungsi sebagai pengganti pronomina persona pertama jamak dan orang kedua ikut serta, yakni [ison lan rikɔʔ].

Pronomina persona kedua dibagi dalam dua kategori, yakni tunggal dan jamak. Dalam bahasa Blambangan pronomina persona

kedua tunggal terdiri atas [sirɔʔ], [rikɔʔ], [iyaneʔ], dan [ʰdikɔʔ]. Selain itu, ada dieksis yang kahadirannya kerap digunakan sebagai pronomina persona kedua tunggal, yakni [konoʔ]. Pronomina persona kedua jamak terdiri atas [sirɔ kabyɛh], [rikɔ kabyɛh], [ʰdikɔ s̄kɔyɔʔ], [sampean s̄kɔyɔʔ], dan [panj̄kn̄ɔyan s̄kɔyɔʔ]. Ada dieksis [konoʔ] yang berfungsi sebagai pengganti pronomina persona kedua jamak.

Pronomina persona ketiga dibagi dalam dua kategori, yakni tunggal dan jamak. Dalam bahasa Blambangan pronomina persona ketiga tunggal hanya satu, yakni [iyaneʔ]. Pronomina ini selain sebagai pronomina persona orang ketiga tunggal, juga sebagai pronomina persona orang kedua tunggal. Selain itu, ada satu dieksis yang kerap difungsikan sebagai pengganti pronomina persona ketiga tunggal, yakni [kɔnɔʔ].

Adapun pronomina persona ketiga jamak dalam bahasa Blambangan tidak ditemukan, hanya ditemukan dieksis yang kerap dihadirkan sebagai pengganti pronomina persona ketiga jamak, yakni [kɔnɔʔ]. Oleh karena itu, [kɔnɔʔ] selain berfungsi sebagai pronomina persona ketiga tunggal juga berfungsi sebagai pronomina persona ketiga jamak.

Selain dieksis tersebut ada bentuk-bentuk lain yang biasa dihadirkan sebagai pengganti pronomina persona ketiga, baik tunggal maupun jamak. Dalam bentuk tunggal ada bentuk kata benda + *ikok* [ikoʔ], kata benda + *e* [eʔ] atau *ne* [neʔ], kata benda + keterangan waktu, dan kata benda + keterangan waktu + *ikok* [ikoʔ], serta dalam bentuk jamak ada bentuk perulangan kata benda + *ikok* [ikoʔ], perulangan kata benda + keterangan waktu, dan perulangan kata benda + keterangan waktu + *ikok* [ikoʔ].

### 4.2 Saran

Penelitian ini dikhususkan pada penggunaan pronomina bahasa Blambangan. Kajian pronomina bahasa Blambangan jarang mendapat perhatian peneliti. Mudah-mudahan penelitian ini merupakan penelitian awal yang menjadi pemicu penelitian lain dari berbagai aspek.

## Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 1997. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, H. 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Mariati. 2017. “Pronomina Bahasa Kanum Sota” dalam *Jurnal Kibas Cenderawasih*. Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan. Volume 4, Nomor 1, April 2017. Hal. 103—116. Jayapura: Balai Bahasa Papua.
- Muslich, Masnur. 2010. *Garis-Garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Noormala, 2016. “Pronomina Bahasa Kadai” dalam *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Gramatika*. Volume IV, Nomor 2, Juli—Desember 2016. Hal 119—132. Ternate: Kantor Bahasa Maluku Utara.
- Partami, Ni Luh. 2016. “Pronomina Penunjuk dalam Bahasa Bali” dDalam *Jurnal Aksara Jurnal Bahasa dan Sastra*. Volume 28 Nomor 1, Juni 2016. Hal. 11—120. Denpasar: Balai Bahasa Bali.
- Prayogi, Icuk. 2013. “Pergeseran Pemakaian Pronomina Persona dalam Bahasa Indonesia Gaul” dalam *Jurnal Ranah* Volume 2, Nomor 2. Hal 38—55. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.